

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARSISWA DENGAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL* PADA SISWA TAHUN PERTAMA SMA NEGERI 4 KOTA PEKALONGAN

Chusnul Chotimah, Frieda NRH

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

chusnul.chotimahsm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 238 siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan. Sampel penelitian ini berjumlah 146 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* (25 aitem, $\alpha = 0,863$) dan skala komunikasi interpersonal antarsiswa (21 aitem, $\alpha = 0,854$). Hasil penelitian menunjukkan koefisiensi korelasi (r_{xy}) = 0,334 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*. Semakin baik komunikasi interpersonal antarsiswa maka semakin baik pula penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* yang dimiliki. Berlaku sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal antarsiswa maka semakin buruk pula penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* yang dimiliki. Komunikasi interpersonal antarsiswa memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1% pada penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*.

Kata kunci: penyesuaian diri, komunikasi interpersonal antarsiswa, *full day school*

Abstract

This study was conducted to determine the relationship between interpersonal communication among students and self-adjustment to the full day school learning system in first year students of SMA Negeri 4 Pekalongan city. The population in this study amounted to 238 first year students of SMA Negeri 4 Pekalongan city. The sample of this study was 146 students who were selected using cluster random sampling technique. Data collection used two psychological scale, namely the scale of self-adjustment to full day school learning system (25 items, $\alpha = 0,863$) and the interpersonal communication among students scale (21 aitem, $\alpha = 0,854$). The results showed the coefficient of correlation (r_{xy}) = 0,334 with $p = 0,000$ ($p < 0,001$). This shows that there is a positive and significant relationship between interpersonal communication among students and self-adjustment to the full day school learning system. The better interpersonal communication among students, the better self-adjustment to full day school learning system. On the contrary, the worse interpersonal communication among students, the worse self adjustment to the full day school learning system, interpersonal communication among students has an effective contribution of 11,1% in self-adjustment to full day school learning system.

Keywords: *self-adjustment, interpersonal communication among students, full day school*

PENDAHULUAN

Pada Juni 2017 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI), Muhadjir Effendy mengeluarkan Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah. Pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa hari Sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau empat puluh jam selama 5 hari dalam 1 minggu. Peraturan menteri tersebut dikeluarkan agar penyelenggara pendidikan menerapkan sistem pembelajaran *full day school* pada seluruh sekolah negeri di Indonesia.

Sebuah studi yang dilakukan Linberg, Struck, dan Bäumer (2016) menunjukkan bahwa pada dasarnya prestasi siswa di sekolah dengan sistem pembelajaran *full day school* tidak jauh berbeda dengan prestasi siswa di sekolah yang menerapkan sistem *half day school*. Meskipun begitu pemerintah Indonesia masih tetap mengeluarkan kebijakan tentang kewajiban menerapkan sistem pembelajaran *full day school* di Indonesia.

Sebelum dikeluarkannya Peraturan Menteri No 23 tahun 2017 terdapat beberapa daerah yang belum menerapkan sistem pembelajaran *full day school*, hal ini membuat siswa di beberapa daerah harus menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran yang ada. Salah satu daerah yang baru menerapkan sistem *full day school* adalah Kota Pekalongan (Warta Desa, Juni 2017).

SMA Negeri 4 Kota Pekalongan merupakan salah satu dari empat SMA Negeri di Kota Pekalongan yang pada tahun ini untuk pertama kalinya mengubah sistem pembelajaran yang awalnya merupakan *half day school* menjadi *full day school*. Perubahan sistem pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan membuat siswa harus lebih menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran yang ada, terutama pada siswa tahun pertama. Hal tersebut terjadi karena sebelum dikeluarkannya Permendikbud No. 23 tahun 2017, Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah di Kota Pekalongan masih menerapkan sistem pembelajaran *half day school*.

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi sehingga terjadi hubungan yang lebih harmonis antara diri individu dengan lingkungan (Schneiders, 1964). Secara khusus Penyesuaian diri juga berlaku terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan sekolah. Sistem pembelajaran *full day school* yang diterapkan di sekolah juga menjadi aspek tersendiri yang mengharuskan siswa menyesuaikan diri dengan sistem yang ada.

Penerapan sistem pembelajaran *full day school* membuat siswa menghabiskan lebih dari sepertiga waktunya di sekolah. Sistem pembelajaran *full day school* diterapkan dengan memperpanjang jam belajar formal di sekolah dan mengurangi tugas-tugas rumah. Akan tetapi pada praktiknya, beberapa guru di sekolah yang baru menerapkan sistem pembelajaran *full day school* tetap memberikan tugas-tugas rumah kepada siswanya. Fenomena ini membuat siswa menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan sangat sedikit waktu yang digunakan untuk bersenang-senang.

Pada umumnya, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia berada pada usia 16-18 tahun. Menurut Hurlock (2003) individu pada usia 16-18 termasuk kedalam masa remaja.. Remaja yang menghabiskan waktunya untuk mengerjakan tugas sekolah mengalami perasaan-perasaan negatif, seperti merasa sedih, marah dan bosan (Leone & Richards dalam Desmita, 2016). Sebuah studi di India menunjukkan bahwa tuntutan sekolah berhubungan dengan kecemasan, penyimpangan psikososial, dan kesulitan penyesuaian diri dengan situasi sekolah (Verma, Saharma & Larson, 2002).

Schneiders (dalam Desmita, 2016) mengemukakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dengan keterbatasannya, kemampuan yang dimiliki dengan corak kepribadiannya, telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara dewasa, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Menurut Schneiders terdapat lima faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penyesuaian diri, yaitu: 1) kondisi fisik; 2) perkembangan dan kematangan 3) keadaan psikologis; 4) tingkat religiusitas dan kebudayaan; serta 5) keadaan lingkungan (Ali & Asrori, 2008).

Siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya (Zakiyah, Hidayati & Setyawan, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shankland, Genolini, Franca, Guelfi, dan Ionescu (2010), penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penyesuaian diri siswa maka semakin tinggi kepuasan hidup dan prestasi akademik yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Menurut Desmita (2016) penyesuaian diri yang baik lebih merujuk pada konsep “baik”nya kehidupan pribadi individu, baik hubungannya dengan diri sendiri, dengan individu lain maupun dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan salah satu cara yang dilakukan individu untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik (Maulana & Gumelar, 2013). Menurut Knapp (dalam Desmita, 2016) komunikasi yang baik dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan. Salah satu bentuk dari komunikasi adalah komunikasi interpersonal (Hidayat, 2012). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok kecil orang yang bersifat pribadi (DeVito, 2015).

Siswa pada usia remaja memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan teman sebayanya (McDevitt & Ormrod, 2002). Keinginan ini diwujudkan melalui komunikasi dengan teman sebaya. Pada lingkungan sekolah komunikasi individu dengan teman sebaya dapat disebut dengan komunikasi interpersonal antarsiswa (Desmita, 2016). Komunikasi interpersonal antarsiswa adalah penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih siswa yang bersifat pribadi.

Berdasarkan penelitian dan fenomena yang telah disebutkan diatas, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan. Jumlah total populasi penelitian sebanyak 238 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 146 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu Skala Penyesuaian Diri terhadap Sistem Pembelajaran *Full Day School* (25 aitem, $\alpha = 0,863$) dan Skala Komunikasi Interpersonal Antarsiswa (21 aitem, $\alpha = 0,854$).

Skala Penyesuaian Diri terhadap Sistem Pembelajaran *Full Day School* yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1964), yaitu: kontrol emosi, meminimalkan

mekanisme pertahanan diri, meminimalkan rasa frustrasi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dari pengalaman sendiri maupun orang lain, dan sikap realistis dan objektif. Skala Komunikasi Interpersonal Antarsiswa yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013), yaitu: Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 20.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi terhadap data yang telah diperoleh, diketahui bahwa sebaran data untuk variabel penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* maupun komunikasi interpersonal antarsiswa adalah normal. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,907 dengan signifikansi sebesar 0,383 pada variabel penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* dan pada variabel komunikasi interpersonal antarsiswa sebesar 0,953 dengan signifikansi sebesar 0,324. Pada uji linearitas hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear dengan $F = 18,022$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Tabel 1.

Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38,675	6,094		6,346	0,000
Komunikasi Interpersonal Antarsiswa	0,406	0,096	0,334	4,245	0,000

Tabel 2.

Koefisien Determinasi

Variebel	R	R Square	Standar Kesalahan Estimasi
Komunikasi Interpersonal Antarsiswa dan Penyesuaian Diri terhadap Sistem Pembelajaran <i>Full Day School</i>	0,334	0,111	6,975

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* cenderung akan berubah sebesar 0,406 untuk setiap perubahan yang terjadi pada komunikasi interpersonal antarsiswa. Nilai positif pada $r_{xy} = 0,334$ menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem

pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018 **diterima**.

Nilai koefisiensi determininasi (*R Square*) sebesar 0,111. Nilai tersebut memiliki arti bahwa komunikasi interpersonal antarsiswa memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1% pada penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*. persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* sebesar 11,1% dapat dipengaruhi oleh variabel komunikasi interpersonal antarsiswa. Sedangkan 88,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018 memiliki kepercayaan untuk lebih terbuka mengenai informasi yang bersifat pribadi kepada kawan-kawannya (Buhrmester dalam Santrock, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Wohn dan LaRose (2014) yang menunjukkan bahwa siswa yang merasakan perasaan kesepian seperti kurangnya hubungan bermakna dan kurang adanya keakraban dengan orang lain akan berpengaruh negatif pada penyesuaian diri siswa. Adanya hubungan bermakna dengan keakraban yang menyenangkan akan membuat siswa merasa diterima oleh lingkungannya sehingga proses penyesuaian diri siswa dapat berjalan dengan baik.

Tabel 3.

Gambaran Umum Skor Variabel Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Penyesuaian Diri Terhadap Sistem Pembelajaran Full day school	Skor Minimal	25	45
	Skor Maksimal	100	89
	<i>Mean</i>	62,5	64,43
	Standar Deviasi	12,5	7,373
Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Komunikasi Interpersonal Antarsiswa	Skor Minimal	21	48
	Skor Maksimal	84	82
	<i>Mean</i>	52,5	63,38
	Standar Deviasi	10,5	6,051

Pada Skala Penyesuaian Diri terhadap Sistem Pembelajaran *Full Day School* diperoleh skor terendah 45 dan skor tertinggi 89 dengan skor rata-rata 64,43. Pada Skala Komunikasi Interpersonal Antarsiswa diperoleh skor terendah 48 dan skor tertinggi 82 dengan skor rata-rata 63,38.

Tabel 4.

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Penelitian Penyesuaian Diri terhadap Sistem Pembelajaran Full Day School

Norma Kategorisasi	Skor	Kategorisasi
$x \leq \mu - 1,5 SD$	$x \leq 43,75$	Sangat rendah
$\mu - 1,5 SD < x \leq \mu + 0 SD$	$43,75 < x \leq 62,5$	Rendah
$\mu + 0 SD < x \leq \mu + 1,5 SD$	$62,5 < x \leq 81,25$	Tinggi
$\mu + 1,5 SD < x$	$81,25 < x$	Sangat Tinggi

Tabel 5.

Kategorisasi Skor Variabel Penyesuaian Diri terhadap Sistem Pembelajaran *Full Day School* Subjek dalam Penelitian

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
0	60	82	4
0%	41,09%	56,16%	2,73%

Tabel 6.

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Penelitian Variabel Komunikasi Interpersonal Antarsiswa

Norma Kategorisasi	Skor	Kategorisasi
$x \leq \mu - 1,5 SD$	$x \leq 36,75$	Sangat rendah
$\mu - 1,5 SD < x \leq \mu + 0 SD$	$36,75 < x \leq 52,5$	Rendah
$\mu + 0 SD < x \leq \mu + 1,5 SD$	$52,5 < x \leq 68,25$	Tinggi
$\mu + 1,5 SD < x$	$68,25 < x$	Sangat Tinggi

Tabel 7.

Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal Antarsiswa Subjek dalam Penelitian

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
0	8	112	26
0%	5,48%	76,71%	17,80%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada subjek yang memiliki penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada kategori sangat rendah. Sebanyak 41,09% subjek berada kategori rendah, 56,16% berada pada kategori tinggi dan 2,73% berada pada kategori sangat tinggi. Adapun pada variabel komunikasi interpersonal antarsiswa sebagian besar subjek memiliki komunikasi interpersonal antarsiswa pada kategori tinggi yaitu sebesar 76,71%,

tidak ada subjek yang memiliki komunikasi interpersonal pada kategori sangat rendah, 5,48% berada pada kategori rendah dan 17,80% subjek berada pada kategori sangat tinggi.

Penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kondisi fisik, pendidikan atau edukasi, kondisi Psikologi dan kepribadian, perkembangan dan kematangan, budaya dan religiusitas serta kondisi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2014) menunjukkan bahwa dua dari tiga remaja obesitas memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kondisi fisik yang baik akan membuat siswa memiliki perasaan positif tentang dirinya sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan observasi terhadap siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018, sebagian besar siswa memiliki kondisi fisik yang baik dan tidak memiliki kecacatan secara fisik.

Pendidikan atau edukasi juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*. Pendidikan atau edukasi tidak hanya tentang tingkat pendidikan formal namun juga mencakup pelatihan yang diikuti siswa. Pemberian informasi tentang sistem pembelajaran *full day school* pada saat kegiatan Masa Orientasi Siswa membuat siswa memiliki pengetahuan tentang sistem pembelajaran *full day school* sehingga siswa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* dengan baik.

Keberhasilan siswa untuk dapat diterima di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan juga dapat mempengaruhi tingginya *self esteem* siswa sehingga mampu memiliki penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sandha, Hartati dan Fauziah (2012) yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang baik dipengaruhi oleh tingginya *self esteem* siswa.

Penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* juga dapat dipengaruhi oleh faktor perkembangan dan kematangan. Perkembangan dan kematangan menyangkut perkembangan fisik, emosi, intelektual dan sosial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Himmah dan Desiningrum (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri pada santri remaja.

Menurut Fatimah (2010), Religiusitas menjadi pendukung terbentuknya keadaan psikologis yang terhindar dari konflik dan frustrasi yang merupakan salah satu aspek pembentuk penyesuaian diri yang baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzir dan Wulandari (2013) serta Lestari dan Indrawati (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan penyesuaian diri. SMA Negeri 4 Kota Pekalongan memberikan waktu istirahat yang cukup bagi siswa untuk melaksanakan kewajiban sholat dhuhur dan ashar. Selain itu SMA Negeri 4 Kota Pekalongan juga memiliki jadwal BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang berisi kegiatan membaca Al-Qur'an dan menafsirkan hadist yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi. Sehingga siswa tetap dapat beribadah tepat waktu dan belajar ilmu pengetahuan agama dengan baik meski sekolah menerapkan sistem *full day school*.

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi baik buruknya penyesuaian diri siswa. Siswa yang berada di lingkungan yang baik dan penuh penerimaan akan mudah melakukan penyesuaian diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Parsa, Panah, Parsa dan Ghaleiha (2014) yang menunjukkan bahwa konflik kedua orang tua yang dirasakan mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama *Hamadan University of medical sciences*, Iran.

Fahmi (dalam Desmita, 2016) menyatakan bahwa proses penyesuaian diri ini terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dapat terjalin melalui individu lain, sehingga akan terjadi komunikasi yang bersifat pribadi dalam suatu pola komunikasi yang dinamakan komunikasi interpersonal. Hidayat (2012) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antarsiswa memberikan kontribusi terhadap sikap, pendapat atau perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah.

Tingginya skor komunikasi interpersonal antarsiswa yang dilakukan siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018 didukung oleh adanya peraturan yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti minimal satu ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini membuat siswa memiliki kesempatan untuk melakukan komunikasi dengan siswa lainnya yang memiliki kesamaan minat. Selain itu, kewajiban mengikuti ekstrakurikuler membuat siswa dapat berkenalan dan akrab dengan siswa yang berbeda kelas, sehingga komunikasi interpersonal antarsiswa tidak hanya terbatas di dalam kelas namun juga dapat terjadi di luar kelas dengan atau tanpa teman satu kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018. Semakin baik komunikasi interpersonal antarsiswa yang dilakukan, maka semakin baik pula penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal antarsiswa yang dilakukan, maka semakin buruk pula penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama jenjang SMP untuk mengetahui perbedaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2008). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication* (13th ed). New York: Pearson Education.
- Devito, J. A. (2015). *Human communication: The basic course* (13th ed.). New York: Pearson Education.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hardianti, U. (2014). Penyesuaian diri remaja obesitas di Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 4, No 3. Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/160/147>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Himmah, L., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada remaja kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. *Jurnal Empati*, 7(3), 337–350. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19764/18695>
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ed. 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Peraturan menteri nomor 23 tahun 2017. Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah>
- Lestari D., & Indrawati S. E. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*, 6(4). 307-312. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20098/18968>
- Linberg, T., Struck, O., & Bäumer, T. (2016). Full-day schools and students competencies in language and metacognition. *European Educational Research Association*. University College Dublin Ireland.
- Maulana, H & Gumelar. (2013). *Psikologi komunikasi dan. persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- McDevitt T. M., & Ormrod J. E. (2002). *Child development and education*. New York: Pearson Education.
- Nadzir A. I., & Wulandari N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698-707. Diunduh dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/213/84>
- Parsa, P., Panah, M. A., Parsa, N., & Ghaleiha, A. (2014). The relationship between perceived inter-parental conflict and academic adjustment in first year students' Hamadan, Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 720–724. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814053774>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development jilid 1 edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health* [e-book]. New York: Rinehart and Winston. Diunduh dari <http://krishikosh.egranth.ac.in/handle/1/2027598>
- Shankland, R., Genolini, C., Franca, L. R., Guelfi, J. D., & Ionescu, S. (2010). Student adjustment to higher education: The role of alternative educational pathways in coping with the demands of student life. *Higher Education*, 59(3), 353–366. <https://doi.org/10.1007/s10734-009-9252-7>
- Verma, S., Sharma, D., & Larson, R. W. (2002). School stress in India: effect on time and daily emotions. *International Journal of Behavioral Development*, 26(6), 500-508. <https://doi.org/10.1080/01650250143000454>

- Warta desa. (2017, 15 Juni). Polemik fullday school, Pemkot Pekalongan tolak lima hari sekolah. Pekalongan. Diunduh dari <https://www.wartadesa.net/polemik-fullday-school-pemkot-pekalongan-tolak-lima-hari-sekolah/>
- Wohn, D. Y., & Larose, R. (2014). Effects of loneliness and differential usage of facebook on college adjustment of first-year students. *Computers and Education*, 76, 158–167. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.03.018>
- Zakiah, N., Hidayati, F., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 156–167. Diunduh dari <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2960>